

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

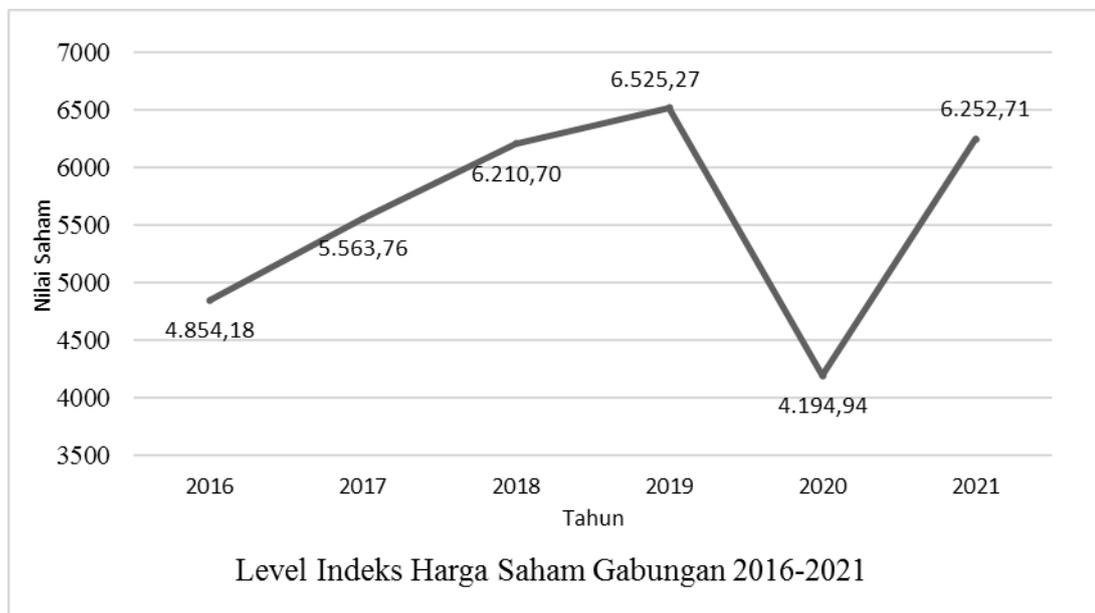
Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia cukup pesat. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang mulai tertarik dan menyadari pentingnya melakukan investasi untuk menunjang perekonomian dimasa depan, dikarenakan adanya pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat dan banyaknya ketidakpastian yang terjadi dalam kehidupan dimasa depan (Handini & Astawinetu, 2020). Pasar modal adalah instrument keuangan yang memperjual belikan surat- surat berharga. Pasar modal merupakan salah satu media investasi bagi masyarakat dan pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2017).

Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara investor dan investor perusahaan satau lembaga pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan Seperti obligasi, saham, dan lain-lain. Penilaian investor terhadap suatu saham perusahaan diantaranya adalah dengan memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan sahamnya. Oleh karena itu, harga saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai ukuran kinerja dari sebuah perusahaan. (Tandellin, 2010).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Manulife Asset Management* “*Manulife Investor Sentimen Index (MISI)*” bahwa Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak dipilih dan diminati oleh investor terutama investor domestik. Hal ini karena keuntungan yang diperoleh dalam investasi saham yang semakin menjanjikan seperti dividen dan capital gain (Putra & Yadnya, 2016). Saham juga menjadi sekuritas yang dapat memberikan

peluang keuntungan besar dibandingkan sekuritas lain dipasar modal (Widioatmodjo, 2014).

Perkembangan pasar modal bergejolak semenjak pandemi COVID-19. Melihat situasi saat ini menyebabkan koreksi cukup dalam di pasar modal Indonesia. Indeks harga saham gabungan (IHSG) telah turun secara drastis di awal tahun 2020. Tercatat mengalami penurunan saham dikarenakan wabah yang menyerang Indonesia. Pasar modal Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami penurunan yang cukup drastis. Berikut adalah grafik perkembangan harga saham IHSG pada perusahaan tahun 2016-2021:



Gambar 1.1 Grafik Level Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2021

Sumber : www.idx.co.id

Data Gambar diatas menunjukkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terjadi selama tahun 6 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2016-2019 harga saham meningkat secara signifikan dari harga Rp 4.854,18 menjadi Rp 6.525,27. Namun pada tahun 2020 pergerakan grafik IHSG mengalami penurunan yang signifikan dengan harga terendah yaitu Rp 4.194,94 akibat adanya pandemi COVID-19 yang melumpuhkan hampir seluruh sektor perekonomian. Meskipun demikian, aktivitas pasar modal pada tahun 2021

mengalami pertumbuhan yang positif meskipun masih di hadapkan pada situasi pandemi COVID-19. Hal ini dibuktikan pada harga saham pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan yang pesat mencapai harga Rp 6.252,71. Masuknya pandemi COVID-19 ke indonesia terjadi pada awal tahun 2020, menyebabkan harga saham pada tahun 2020 mengalami penurunan sangat pesat yang melumpuhkan hampir seluruh sektor perekonomian, salah satunya sektor manufaktur.

Sektor manufaktur adalah salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia. Sektor Manufaktur merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Manufaktur menjadi kunci penting guna memacu perekonomian nasional karena lebih produktif dan memberikan efek berantai yang luas.

Tabel 1.1

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdasarkan sektor tahun 2016-2021

Sektor	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Perdagangan dan Jasa	723	921	783	770	723	766
Pertanian	1498	1616	1564	1524	1498	1497
Pertambangan	1916	1593	1776	1549	1916	1915
Industri Dasar	921	689	854	978	921	1036
Aneka Industri	1081	1381	1394	1224	1081	1081
Ind. Barang Kosumsi	1832	2861	2569	2053	1832	1832
Properti	397	495	447	504	397	773
Infrastruktur	1001	1183	1064	1138	1001	959
Keuangan	1333	1140	1115	1461	1333	1526
Manufaktur	1281	1470	1511	1566	1177	1251

Sumber : bps.go.id

Tabel diatas menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdasarkan sektor yang terjadi selama tahun 6 tahun terakhir. Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa harga saham sektor Manufaktur mengalami penurunan harga saham paling tinggi diantara semua sektor, yaitu terjadi pada tahun 2020. Dimana harga saham pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dari harga Rp 1.566 menjadi Rp 1.177. Penurunan ini terjadi karena adanya pandemi COVID-19 ke indonesia terjadi pada awal tahun 2020, menyebabkan

harga saham pada tahun 2020 mengalami penurunan sangat pesat yang melumpuhkan hampir seluruh sektor perekonomian, salah satunya sektor manufaktur.

Banyak investor yang tertarik menginvestasikan dananya pada perusahaan manufaktur. Sepanjang tahun 2021, investasi sektor manufaktur mencapai Rp.325,4 Triliun. Angka tersebut naik 19% dari tahun lalu sebesar Rp.272,9 Triliun. Adapun riset yang dilakukan oleh *Information Handling Services (IHS) Markit* menunjukkan bahwa *Purchasing Managers Index (IPM) Manufaktur Indonesia* pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 52,2 dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 51,3. Meningkatnya realisasi investasi di sektor manufaktur ini menunjukkan level kepercayaan terhadap indonesia yang masih tinggi sebagai tempat yang tepat sebagai lahan bisnis (www.kemenperin.go.id)

Berikut adalah grafik perkembangan harga saham gabungan periode tahun 2016-2021 pada sektor manufaktur :



Gambar 1.2 Grafik Level Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sektor Manufaktur periode 2016-2021

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data gambar diatas menunjukkan bahwa pergerakan indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada sektor manufaktur mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2021. Pada tahun 2016 hingga tahun 2019 harga saham IHSG sektor manufaktur mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari harga Rp 1.280,46 menjadi Rp 1.565,47. Namun pada tahun 2020 pergerakan harga saham IHSG sektor manufaktur ini mengalami penurunan yang signifikan dengan harga terendah yaitu Rp 1.176,09. Penurunan ini disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19 yang terjadi akibat menyebarnya *coronavirus* ke seluruh penjuru dunia pada tahun 2019. Masuknya pandemi COVID-19 ke Indonesia terjadi pada awal tahun 2020, menyebabkan harga saham pada perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang signifikan dan melumpuhkan hampir seluruh sektor perekonomian.

Investor dalam membeli saham pasti mempunyai keinginan untuk mendapatkan *return* (keuntungan) yang tinggi, akan tetapi keinginan mendapatkan *return* saham yang tinggi tersebut juga memiliki resiko yang tinggi dan ketidakpastian dalam menentukan *return* saham sehingga sulit untuk diprediksi oleh investor. Ketidakpastian dalam menentukan *return* saham tersebut dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham yang sangat cepat dapat naik dan turun.

Hadi (2013:193) menyatakan bahwa “Semakin tinggi *return* yang ditawarkan satu instrumen sekuritas maka semakin tinggi kandungan risiko dalam sekuritas bersangkutan karena bersifatnya “*high return high risk*”. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis saham secara tepat untuk meminimalisir risiko yang tidak diharapkan (Zulfikar, 2016).

Dalam proses investasi, investor membutuhkan banyak informasi terkait dinamika harga saham untuk menentukan saham perusahaan mana yang layak untuk dipilih. Dengan demikian, para investor dapat menganalisa hal tersebut melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah teknik analisis yang digunakan untuk memprediksi trend harga saham dengan cara mempelajari data pasar yang lalu terutama pergerakan harga seperti informasi harga dan volume perdagangan (Tandelilin, 2010:392). Analisis Fundamental

merupakan analisis yang dilakukan dengan cara memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2005:307).

Faktor fundamental yang sering digunakan dalam memprediksi harga saham adalah rasio keuangan. Bringham dan Houston (2010) menjelaskan bahwa ada lima macam rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *return* dan harga saham yaitu rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar (*market value*). Rasio-rasio tersebut bermanfaat karena dapat menjadi sumber informasi bagi investor dan dasar analisis untuk penentuan harga dan return saham yang akan diperoleh, karena investor perlu memiliki informasi yang akurat untuk memperoleh gambaran kondisi perusahaan secara keseluruhan. Namun pada penelitian ini, rasio keuangan yang akan digunakan peneliti adalah rasio profitabilitas, leverage, dan dividen diantaranya *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Devidend Per Share (DPS)*. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi profitabilitas, leverage, dan dividen dengan return saham antara lain faktor makro. Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah faktor makro ekonomi suatu negara. Faktor makro merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan salah satunya adalah inflasi.

Menurut Purba (2019) *Return of assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan menurut Riyani, Mardiah dan Wana (2021) *Return of asset (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Suteja dan Seran menyatakan bahwa *Debt of ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif *return* saham, sedangkan menurut Sutriani (2014) *Debt of ratio (DER)* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Contoh lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Karim (2015) mengungkapkan bahwa *Dividend*

per share (DPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Selain itu penelitian Suriyani dan Sudiarta (2018) dan Karim (2015) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

. Perbedaan hasil penelitian ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan atau pengaruh faktor fundamental atau rasio keuangan dengan *return* saham. Penelitian ini tidak hanya terpaku pada faktor fundamental profitabilitas dan leverage, dan dividen tapi juga dari faktor makro ekonomi yaitu inflasi. Selain itu peneliti ingin melihat dari sudut pandang para investor dalam mengambil suatu keputusan investasi di pasar modal, khususnya di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan perbedaan penelitian diatas menjadi latar belakang bagi penulis untuk melakukan usulan penelitian tentang “*Determinan Return Saham di Sektor Manufaktur pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021*”

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan yang akan dibuat adalah untuk melihat Determinan Return Saham di Sektor Manufaktur pada Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, maka pertanyaan penelitian untuk rumusan masalah tersebut adalah :

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 ?
3. Bagaimana pengaruh Dividend terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 ?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 ?
2. Untuk menganalisis pengaruh Leverage terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 ?
3. Untuk menganalisis pengaruh Dividend terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 ?
4. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 ?

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Praktis

Hasil dari penelitian bagi investor atau calon investor diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, menambah pemahaman dan info yang mendalam tentang keadaan yang berlangsung dipasar modal serta memperluas pengetahuan tentang rasio dalam laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang tepat. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai rasio pasar yang mempengaruhi harga saham dibursa efek sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan yang berhubungan dengan kelangsungan aktivitas operasional.

1.4.2 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan sebagai wujud penerapan ilmu ekonomi, khususnya manajemen keuangan sehingga penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dividen dan inflasi terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia, serta sebagai referensi bagi peneliti.